

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Berdasarkan peraturan pemerintah no. 109 Tahun 2012 tentang Perlindungan Bahan Yang Mengandung Narkotika Sebagai Hasil Tembakau Bagi Kesehatan menyatakan bahwa rokok adalah suatu bentuk hasil tembakau yang digunakan untuk membakar dan menghisap atau menghirup asap yang dihasilkan oleh *Nicotiana tobacum*, *Nicotiana rustica* dan jenis lainnya atau secara sintetis. Menghasilkan asap yang mengandung nikotin, zat adiktif dan tar karsinogenik. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan 6 juta orang meninggal karena perokok aktif dan 890 ribu orang meninggal karena perokok pasif. Dan angka kematian akibat rokok telah mencapai 30% atau setara dengan 17,3 juta orang dan diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2030 hingga 23,3 juta orang. Sejak tahun 2017, penyakit tidak menular menjadi penyebab utama kematian. Dimana faktor risikonya adalah perilaku atau gaya hidup, salah satu dari mereka merokok. Di Indonesia, angka kematian akibat rokok secara nasional adalah 88 kematian per 100.000 penduduk. Provinsi Bali menempati urutan ke 8 rata-rata angka kematian nasional (TCSC-IAKMI, 2020).

Pada tahun 2011 Indonesia merupakan negara perokok ketiga terbanyak di dunia setelah China dan India, dengan tingkat prevalensi perokok 36,1%. Indonesia menduduki peringkat nomor satu negara pada tahun 2014 dengan

prevalensi perokok tertinggi di ASEAN sebesar 50,68% (Janah dan Martini, 2017).

Rokok adalah suatu bentuk olahan tembakau dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok mengandung zat adiktif yang bila digunakan dapat membahayakan kesehatan individu dan masyarakat (Mawawekes, Kalangi dan Pasiak, 2016). Perokok aktif adalah seseorang yang dengan sengaja merokok dan langsung menghirup tembakau atau asap rokok dari mulut sehingga berdampak terhadap kesehatan dan lingkungan. Dengan demikian, perokok aktif adalah seseorang yang mempunyai kebiasaan merokok sepanjang hidupnya (Putri dan Sodik, 2018).

Kabupaten Bangli menduduki peringkat ke-2 jumlah perokok berdasarkan hasil Studi Kesehatan Dasar Provinsi Bali tahun 2013. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali menunjukkan bahwa 29,2% penduduk usia di atas 10 tahun merokok dan jumlah ini meningkat menjadi 34,7% pada tahun 2010 untuk kelompok usia di atas 15 tahun. Peningkatan angka merokok terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun dari 17,3% (2007) menjadi 18,6%, meningkat hampir 10% dalam 3 tahun. Peningkatan juga terjadi pada kelompok usia kerja, khususnya 25-34 tahun, dari 29,0% (2007) menjadi 31,1% (2010) (Zuraida *et al.*, 2011).

Banjar Penida Kelod terletak di Desa Tembuku Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Desa Tembuku terdiri dari 9 banjar, salah satunya Banjar Penida Kelod. Jumlah penduduk Banjar Penida Kelod pada tahun 2023 sebanyak 1175 jiwa dengan jumlah 344 Kepala Keluarga (KK). Dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang masih suka berkumpul dan mengobrol disertai

dengan merokok sehingga menyebabkan peningkatan jumlah perokok yang ada di Banjar Penida Kelod.

Menurut (Aksol dan Sodik, 2021), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok, seperti faktor psikologis (faktor pengenalan emosional), faktor biologis (faktor genetik), faktor lingkungan, dan faktor lingkungan sekolah (undangan dari teman atau lingkungan). Siapapun yang mempunyai kebiasaan merokok akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi kesehatan dirinya dan lingkungan. Ada banyak jenis penyakit yang dapat terjadi akibat merokok. Penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain kanker paru-paru dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

Indonesia memiliki prevalensi perokok yang meningkat setiap tahunnya, perokok di Indonesia tidak hanya terjadi pada laki-laki namun juga pada perempuan, yang lebih memperhatikan lagi makin banyak perokok sudah dimulai pada usia yang sangat dini (Mawawekes, Kalangi dan Pasiak, 2016).

Hemoglobin adalah protein tetrametrik yang ditemukan dalam sel darah merah, yang mengikat oksigen dan bertanggung jawab atas pelepasannya ke jaringan. Hemoglobin juga akan bergabung dengan karbondioksida untuk mengembalikannya ke paru-paru. Secara tidak langsung, merokok dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam tubuh (Amelia, Nasrul, dan Basyar 2016). Karbon monoksida dalam rokok memiliki afinitas yang tinggi terhadap hemoglobin sehingga mudah berikatan membentuk karboksihemoglobin yang merupakan bentuk tidak aktif. Hemoglobin. Ini akan mencegah pengikatan hemoglobin Oksigen dilepaskan ke berbagai jaringan, menyebabkan hipoksia jaringan. Hipoksia adalah suatu kondisi di mana rendahnya kadar oksigen dalam

sel dan jaringan membuat sel dan jaringan di seluruh bagian tubuh tidak berfungsi normal. Tubuh manusia akan berusaha mengkompensasi penurunan kadar oksigen dengan meningkatkan kadar hemoglobin (Wibowo, Pangemanan dan Polii, 2017).

Polisitemia vera sering menimbulkan keluhan yang tidak spesifik seperti sakit kepala, kelelahan, vertigo, gangguan penglihatan, dan rasa terbakar di epigastrium. Keluhan lain juga ditemukan seperti nyeri perut, pruritus, demam, dan melena. Komplikasi penyebab morbiditas dan mortalitas utama pada pasien penderita polisitemia vera adalah timbulnya komplikasi kardiovaskular akibat trombosis. Pada trombosit, mutasi somatik menyebabkan aktivasi dan interaksi leukosit dan trombosit yang menyebabkan inflamasi sehingga menyebabkan disfungsi endotel pembuluh darah. Sedangkan eritrositosis menyebabkan hiperviskositas darah yang memicu thrombosis. Komplikasi lain yaitu perdarahan dan risiko berkembangnya penyakit menjadi keganasan mieloid akut *Acute Myeloid Leukemia* (AML) (Mahariski dan Meilani, 2016).

Pada peneliti yang dilakukan oleh Makawekes, Kalangi dan Pasiak. (2016) terdapat perbedaan antara kadar hemoglobin darah perokok dengan kadar hemoglobin darah bukan perokok. Hal ini disebabkan karena kadar hemoglobin darah perokok lebih banyak berikatan dengan karbon monoksida daripada oksigen. Sehingga kadar hemoglobin meningkat akibat refleksi mekanisme kompensasi tubuh terhadap rendahnya kadar oksigen yang berikatan dengan hemoglobin karena karbon monoksida memiliki afinitas yang lebih kuat terhadap hemoglobin. Akibat dari afinitas yang lebih kuat dengan karbon monoksida untuk berikatan dengan hemoglobin, maka tubuh meningkatkan

hematopoiesis yang kemudian akan meningkatkan produksi hemoglobin akibat dari rendahnya tekanan parsial oksigen (PO_2) di dalam tubuh (Mawawekes, Kalangi dan Pasiak, 2016). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Aktif di Banjar Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli

2. Tujuan khusus

- a. Identifikasi karakteristik perokok aktif berdasarkan usia, lama merokok dan, jumlah rokok yang dihisap per hari di Banjar Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli

berdasarkan kelompok usia, jumlah rokok yang dihisap per hari, dan lama merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang hematologi dan menambah wawasan bagi pembaca serta dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Melalui data penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran kadar Hemoglobin pada perokok aktif.

b. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan keterampilan, memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kadar Hemoglobin pada perokok aktif.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mahasiswa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi khususnya mengenai gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif.